

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa sekarang, teknologi sudah terus berkembang hingga teknologi di zaman sekarang menjadi semakin canggih dan pesat. Namun, perkembangan teknologi ini tidak seirama dengan pelestarian lingkungan, khususnya pada sektor jasa logistik. Perusahaan-perusahaan bidang logistik saat ini mulai mengabaikan lingkungan sekitar sehingga menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan, seperti pemanasan global, polusi udara, perubahan iklim yang tidak menentu, dan penipisan lapisan ozon bumi. Memang perkembangan jasa logistik saat ini telah memberikan dampak positif, seperti jumlah lapangan kerja yang tersedia semakin meningkat, namun, di sisi lain justru memunculkan akibat buruk, yaitu rusaknya lingkungan sehingga mengakibatkan ekosistem menjadi kacau, contohnya saja seperti pencemaran udara karena asap yang dihasilkan dari knalpot kendaraan seperti truk yang digunakan untuk kegiatan operasional jasa logistik.

Perubahan paradigma ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya dinilai berdasarkan kinerja bisnis semata, tetapi juga melalui kontribusi mereka terhadap lingkungan. Hal ini memicu kesadaran baru bahwa aktivitas perusahaan harus berfokus pada keberlanjutan, dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: kelestarian alam (planet), kesejahteraan masyarakat (people), dan keuntungan finansial (profit) (Sawitri, 2017). Akibatnya, perusahaan dituntut untuk mengembangkan sistem pengelolaan dan kontrol yang mendukung praktik berkelanjutan, memastikan bahwa operasional mereka bukan demi menguntungkan aspek ekonomi, namun diikuti ramah lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Peristiwa yang muncul ini bisa mendorong makin jauh perhatian untuk pelaporan berkelanjutan, juga menimbulkan pertanyaan tentang transparansi pengungkapan dan peran informasi akuntansi menghasilkan data informasi andal dan relevan. Dalam disiplin akuntansi, peristiwa ini merupakan masalah serius bagaimana solusinya oleh semua pihak (Arofah & Maharani, 2021).

Di kawasan Asia Pasifik, hampir 50% emisi karbon berasal dari sektor pembangkit listrik, diikuti oleh sektor industri dan transportasi. Di Indonesia, sebagian besar emisi karbon berasal dari sumber energi tidak terbarukan dan pembakaran lahan, yang menyumbang sekitar 50%. Sisanya berasal dari campuran limbah dan sampah. Total emisi CO<sub>2</sub> di Indonesia mencapai 1,3 juta gigagram CO<sub>2</sub> equivalen. Dengan jumlah itu, sektor industri menyumbang 3,12% untuk proses produksi, sedangkan pemakaian energi menyumbang 9,63%.

Selama periode lima tahun sejak 2019, Prime Polluter mengungkap Amazon, merupakan perusahaan e-commerce dunia terbesar terus meningkatkan emisi dari impor AS dan pengiriman domestik dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata (AAGR) sebesar 18%, dari 3,33 juta metrik ton karbon dioksida pada 2019 menjadi 5,84 juta metrik ton karbon dioksida pada 2023. Kontributor utama peningkatan polusi ini meliputi meningkatnya ketergantungan Amazon pada pengiriman barang melalui udara (+67% emisi CO<sub>2</sub>) dan perluasan mobil van pengiriman bertenaga bahan bakar fosil (+195% emisi CO<sub>2</sub>).

Poin-poin utama dari investigasi ini selama periode 2019-2023 yaitu Amazon telah meningkatkan polusi angkutan udara domestik AS sebesar 67% (pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 15%), mencerminkan keputusan disengaja mengabaikan inisiatif pengurangan emisi dengan fokus yang lebih besar pada penerbangan, diikuti emisi karbon dioksida dari truk pengiriman Amazon meningkat lebih dari 190%, dan emisi truk tugas beratnya meningkat sebesar 51%. Truk tugas berat mencakup bagian terbesar kedua dari emisi dari dok ke pintu di AS, dengan 37% dari emisi karbon setiap paket. Emisi pengiriman laut domestik dan masuk AS Amazon juga meningkat 26% pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2019. Perusahaan tersebut belum mengumumkan rencana untuk transisi sektor ini ke emisi nol. Emisi maritim Amazon telah meningkat 26% sejak 2019, dan kapal-kapal yang membawa produk dari Amazon masuk ke pelabuhan meracuni masyarakat garis depan yang menanggung beban polusi dari pelabuhan ([www.ajot.com](http://www.ajot.com), 2024).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebenarnya telah menanggapi masalah ini sejak tahun 2016, melalui United Nations Economic and Social Council dengan meluncurkan Green Logistic untuk perusahaan logistik dan transportasi di dunia

yang berisi kategori-kategori tindakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, berupa strategi distribusi dan pelaksanaan transportasi, pergudangan dan bangunan hijau, manajemen pengemasan dan internal, logistik terbalik (daur ulang bahan sisa), dan kolaborasi dengan customer maupun mitra lain sebagai cara untuk menjaga lingkungan (unece.org, 2016)

United Nations Environment Programme (UNEP) juga ikut serta membantu PBB dalam menanggapi isu lingkungan dan perubahan iklim yang disebabkan oleh sektor logistik dan transportasi melalui People's Climate Vote, yang dipimpin oleh United Nations Development Programme, terdiri dari survei global terbesar tentang opini publik tentang perubahan iklim yang pernah dilakukan. Hasil penelitian mengungkapkan 38% responden mendukung usulan bahwa barang di pesawat, kapal, kereta api, dan truk harus diangkut menggunakan energi bersih. Selain itu, 9 dari 10 dari mereka yang disurvei di negara-negara paling urban di dunia mendukung transportasi bersih. Menurut survei Mobility Consumer Index terbaru, lebih dari 50% responden di 18 negara yang berencana membeli kendaraan akan memilih kendaraan listrik penuh, hibrida plug-in, atau hibrida. Investor semakin mempertimbangkan risiko dan peluang iklim dengan memasukkan faktor ESG ke dalam pengambilan keputusan mereka, contohnya pergeseran investasi ke arah pengembangan dan perluasan EV (www.unepfi.org, 2024).

Dalam upaya untuk mendekarbonisasi ekonomi dan memenuhi janji nol bersih, pemerintah Amerika semakin menerapkan harga karbon untuk menaikkan harga karbon secara artifisial dan mendorong peralihan dari aktivitas intensif karbon. Sebagai sektor padat karbon, perusahaan transportasi menjadi sasaran harga karbon yang dapat berdampak signifikan pada biaya dan keuntungan mereka. Misalnya, harga karbon rata-rata di bawah USD 200/tCO<sub>2</sub> yang diterapkan mulai tahun 2025 akan diperlukan agar subsektor pelayaran mencapai nol bersih pada tahun 2050. Pada tahun 2023, total 68 inisiatif penetapan harga karbon telah diterapkan di seluruh dunia, yang mencakup 46 yurisdiksi nasional dan 36 wilayah subnasional. Emissions Trading Schemes (ETS) dan pajak karbon mencakup 30% dari emisi global, di mana, pada Februari 2023, harga karbon di ETS Uni Eropa (UE) telah melebihi EUR 100/tCO<sub>2</sub> (www.unepfi.org, 2024).

Pada tahun 2021, Posisi ke-10 negara emisi karbon tertinggi di dunia ditempati oleh Indonesia, menghasilkan total 616 juta ton CO<sub>2</sub> (MtCO<sub>2</sub>), bersaing dengan berbagai negara lain. Data dari Global Electricity Review 2023 menunjukkan bahwa pada 2022, Indonesia naik ke peringkat 9 menjadi negara dengan sektor pembangkit listrik penghasil emisi karbon terbesar. Di waktu bersamaan, sektor transportasi turut berkontribusi signifikan menyumbangkan emisi gas rumah kaca nasional sebanyak 11,74% (0,15 gigaton CO<sub>2</sub>/GtCO<sub>2</sub>). Meningkatnya wawasan masyarakat akan akibat lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan transportasi telah membuat berbagai aksi protes yang digerakkan oleh aktivis dan organisasi non-pemerintah (NGO) (Yuliandhari et al., 2023).

Menurut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, pada tahun 2022, Indonesia menjadi satu dari negara penghasil emisi CO<sub>2</sub> di dunia terbesar, setidaknya sebanyak 1,3 gigaton CO<sub>2</sub> dengan 50,6% emisi yang dihasilkan berasal dari sektor energi dan transportasi, yang dimana sektor transportasi dan logistik disini menjadi penyumbang emisi terbesar sebanyak >80%, berbanding jauh dengan sektor energi yang hanya menghasilkan <20% saja dari total emisi yang dihasilkan Indonesia kepada dunia ([www.dephub.go.id](http://www.dephub.go.id), 2024).

Pada Siaran Pers yang diadakan Kementerian ESDM Republik Indonesia pada tanggal 22 Mei 2024, sekitar sepertiga atau 40% konsumsi energi final berasal dari sektor transportasi di Indonesia. Sementara itu, lebih dari 35 juta ton emisi CO<sub>2</sub> dihasilkan dari 11 juta mobil yang beroperasi di jalanan Indonesia, sedangkan truk berkontribusi lebih dari 50 juta ton. Sektor energi penghasil emisi pada tahun 2023 mengalami penurunan sekitar 3 juta ton jika dibandingkan dengan tahun 2022 sehingga hanya mengisi sepertiga lebih sedikit dibandingkan sektor transportasi yang mungkin hanya sekitar >30% disusul sektor-sektor lain seperti industri dan manufaktur yang mengisi sepertiga sisanya ([www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id), 2024).

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta sempat memberikan sanksi kepada dua perusahaan pergudangan dan penyimpanan (stockpile) batu bara di Jakarta Utara, yaitu PT Trada Trans Indonesia dan PT Tans Bara Energy. Sanksi ini diberikan sesuai dengan perintah atau kewajiban yang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0054

Tahun 2023 dan Nomor e-0073 Tahun 2023. Sanksi administratif diberikan setelah terbukti pada kedua perusahaan tersebut belum memenuhi persyaratan pengelolaan lingkungan yang berpeluang menyebabkan pencemaran udara. Temuan unsur yang tak ditaati itu salah satunya berupa endapan batu bara dan ceceran oli saat proses pengangkutan batubara dengan truk melewati jalan yang mengalir dan mencemari saluran drainase yang menuju saluran kota (Azzahra, 2023).

Dalam dunia logistik modern, masalah penumpukan sampah kemasan paket sudah menjadi isu serius. Seiringnya perkembangan pesat perdagangan elektronik, volume paket yang diantar melalui layanan pengiriman naik drastis. Berdasarkan data dari artikel yang diterbitkan oleh Databoks, J&T di Indoensia memimpin pasar logistik dengan jumlah pengiriman tertinggi, yaitu dalam per hari sebanyak 2 juta paket. JNE di posisi kedua mampu mengirimkan 1,6 juta paket setiap harinya. Kondisi ini menyebabkan sampah kemasan menumpuk, di mana dari data jumlah pengiriman harian tersebut menunjukkan bahwa bubble wrap dan plastik sebagai satu bagian yang menyumbang sampah terbesar di Indonesia. (Apgredisilvi, 2024).

Perusahaan transportasi kini menghadapi tekanan dan tuntutan besar terkait kelangsungan bisnis dan citra mereka kedepannya, mendorong mereka lebih mengerti dan responsif pada isu-isu keberlanjutan pembangunan, khususnya dalam hal pengurangan emisi karbon. Informasi terkait dampak lingkungan menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan penanaman modal para investor, hingga akhirnya bisa berdampak pada kinerja perusahaan (Yuliandhari et al., 2023). Tanggung jawab sosial yang dijalankan perusahaan secara ekomomi tidak hanya dapat mendorong nilai, tetapi juga memperkuat posisi mereka di mata masyarakat (Padilla-Lozano & Collazzo, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor transportasi dan logistik di Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang stabil, dengan nilai perusahaan yang cenderung rendah dan mengalami fluktuasi. Periode antara 2018 hingga 2020 mencatat penurunan pertumbuhan yang signifikan. Sebagai contoh, tahun 2020 pada triwulan pertama, sebelumnya diproyeksikan pertumbuhan mengapai 9,18% nyatanya hanya mampu mengapai 1,27%. Walaupun pada tahun 2021 mendapat kenaikan menjadi

3.24%, persentase ini tidak mencapai rata-rata perkembangan sektor transportasi dan logistik sejak 2019, yaitu 7.31%.

Sektor transportasi dan logistik pada 2022 mencatat pertumbuhan sebesar 15,79%, namun, angka tersebut menurun ke 15,28% pada kuartal II 2023. Fluktuasi ini mencerminkan ketidakstabilan dalam kinerja sektor tersebut, serta risiko dividen yang tidak menentu. Kinerja saham perusahaan di sektor ini juga mengalami pasang surut. Pada periode 2018–2019, terjadi kenaikan dari 6,8% menjadi 7,7%, tetapi di tahun 2020, kinerja saham anjlok hingga -17,1%. Setelah pencabutan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada 2021, nilai saham melonjak tajam mencapai 67,8%. Tapi, di tahun 2022, angka tersebut kembali turun drastis menjadi hanya 3,9%.

Pada 2023, kinerja saham sektor transportasi dan logistik kembali menunjukkan peningkatan, mencapai 11,5%. Namun, signifikannya fluktuasi ini memunculkan risiko kepada investor yang mengincar pengembalian investasi tinggi. Dalam lima tahun terakhir, nilai perusahaan di sektor ini terlihat rendah lewat fakta bahwa hanya 7 dari 40 perusahaan yang berhasil mencatat laba positif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam untuk mencari solusi guna meningkatkan kinerja perusahaan di sektor transportasi dan logistik. (Pradnyawati & Werastuti, 2024).

Emisi karbon yang diungkap memegang peran penting sebagai wujud transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama dalam menunjukkan upaya mereka menghadapi tantangan perubahan iklim dan global warning. Hal ini diatur melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007, khususnya pasal 66c, yang mengharuskan setiap Perseroan untuk menerapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan memperhitungkan juga menganggarkan kegiatan terkait lingkungan sebagai biaya perseroan, yang kemudian dimuat di harus dilaporkan dalam laporan tahunan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Aturan ini diperkuat oleh Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016, yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk mensertakan laporan tersebut (Rusmana & Purnaman, 2020). Perusahaan akan

dikenai sanksi jika mereka gagal memenuhi kewajiban ini berdasarkan peraturan perundang yang berlaku.

Pemerintah Indonesia telah aktif berpartisipasi dalam upaya penurunan Gas Rumah Kaca, yang sebagian besar disebabkan oleh emisi karbon dari sektor industri dan energi. Langkah ini diwujudkan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 61 dan 71 Tahun 2011, serta Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral RI No. 22 Tahun 2019. Selain itu, partisipasi terbaru datang dari World Resources Institute, yang meluncurkan Aplikasi Nol Emisi Indonesia. Aplikasi ini menyediakan platform yang mudah diakses bagi masyarakat untuk menghitung emisi dan mempelajari dampak karbon dioksida terhadap lingkungan dan masyarakat. Saat ini, Indonesia sedang melaksanakan transisi menuju energi bersih untuk mendorong inovasi dan adaptasi metode serta teknologi ramah lingkungan. Hal ini juga bertujuan untuk memperkuat ketahanan energi nasional. Indonesia telah berhasil mengendalikan kebakaran lahan, dengan penurunan sebesar 82% pada tahun 2020. Namun, menurut World Resources Institute pada tahun 2020, Indonesia masih termasuk dalam 10 negara dengan emisi gas rumah kaca tertinggi di dunia.

Dari perspektif perusahaan, masalah ini bisa dijadikan sebagai inisiatif dalam pelaporan non-akuntansi, seperti tema-tema sosial dan lingkungan, contohnya kinerja lingkungan dan mengungkap emisi karbon. Baik langsung maupun tidak, hal ini melibatkan peran akuntansi, sehingga perlu komitmen kuat mengurangi dampak negatif kepada lingkungan. Diungkapnya informasi lingkungan oleh perusahaan dipandang sebagai pendekatan yang logis untuk menghubungkan komitmen dan kepedulian lingkungan masuk dalam nilai, tujuan, dan budaya perusahaan. Pengungkapan yang proaktif juga membantu menurunkan asimetri informasi antara manajemen dengan stakeholder (Zhang et al., 2022).

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tidak diterapkannya akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan. Akuntansi lingkungan telah menjadi solusi terbaik dalam membantu perusahaan-perusahaan dalam menangani berbagai dampak kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional sendiri. Melalui akuntansi lingkungan, perusahaan dapat mempertanggungjawabkan pengaruh pengelolaan

rusaknya lingkungan dikarenakan aktivitas operasional. Tetapi, akuntansi lingkungan masih belum diterapkan sempurna, terdapat beberapa perbaikan dalam prakteknya (Kusuma et al., 2019). Masih banyak individu hingga kelompok masyarakat yang tidak peduli terhadap dampak rusaknya lingkungan, apalagi yang dikarenakan aktivitas operasional perusahaan. Misalnya saja seperti pembuangan limbah industri sembarangan dan penebangan pohon massal yang dilakukan perusahaan tanpa mempedulikan lingkungan dan masyarakat.

Kinerja perusahaan sering dinilai berdasarkan hasil yang dicapai, terutama dari segi keuangan, dengan fokus pada besarnya laba yang diperoleh. Laba dianggap sebagai faktor krusial bagi kelangsungan hidup perusahaan. Namun, dalam upaya mengejar keuntungan maksimal, tidak sedikit perusahaan cenderung tidak peduli akibat dari aktivitas mereka terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Angelina & Nursasi, 2021). Kinerja Keuangan bersifat penting bagi pihak investor, karena dengan penilaian kinerja keuangan menggunakan metode perbandingan kinerja keuangan saat ini dengan tahun sebelumnya dapat menjadi acuan dalam mengambil keputusan berinvestasi (Putri et al., 2024).

Penerapan akuntansi lingkungan di perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap kelestarian alam. Hal ini tercermin dari alokasi biaya lingkungan dalam laporan keuangan serta laporan keberlanjutan yang mereka terbitkan. Jika perusahaan memandang lingkungan sebagai bagian dari strategi untuk membangun citra positif di mata masyarakat dan investor, mereka tidak akan ragu mengeluarkan biaya terkait lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021). Namun, penerapan biaya lingkungan ini dapat mengurangi efisiensi operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Praktik bisnis berkelanjutan seringkali membutuhkan biaya operasional yang lebih tinggi, sehingga implementasi akuntansi hijau mungkin memberikan efek negatif jangka pendek terhadap kondisi keuangan perusahaan (Sari et al., 2024).

Apabila diperhatikan dari manfaat jangka panjang, sebagian perusahaan sudah mengungkap dan menyajikan komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan mereka. Hal ini berguna untuk membagikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Perusahaan yang

mengungkap komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan bisa memunculkan nilai tambah dan meningkatkan transparansi, karena hal ini menunjukkan besarnya tanggung jawab lingkungan yang telah mereka jalankan (Dita & Ervina, 2021). Pernyataan ini sesuai dengan teori stakeholder, yang menyebutkan aktivitas bisnis perusahaan mengoperasikan aktivitas usahanya juga dapat memberikan manfaat dan kepentingan kepada stakeholder, jadi akuntansi lingkungan yang diterapkan menjadi satu dari banyak cara bagi perusahaan membentuk kepercayaan stakeholder.

Para stakeholder akan melihat bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan bukan fokus demi keuntungan saja, namun ikut memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini dapat membangun kepercayaan stakeholder, sehingga memberi pengaruh positif untuk peningkatan penjualan dan naiknya laba perusahaan, termasuk Return on Assets (ROA) (Handoko & Santoso, 2023). Hal itu juga akan berpengaruh pada Return on Equity (ROE) yang membuat laba perusahaan naik dengan modal yang lebih sedikit. Namun, perlu diingat bahwa ROE yang tinggi bisa juga mengindikasikan risiko, terutama jika disebabkan oleh leverage atau penggunaan utang berlebihan. (Sari et al., 2024).

Penyajian annual report tersebut dilaporkan dengan menerapkan Global Reporting Initiatives (GRI) Standar melalui Sustainability Reporting (SR), yang menggabungkan pelaporan keuangan (financial reporting), lingkungan (environment reporting), sosial (social reporting), dan tata kelola perusahaan (corporate governance reporting) menjadi satu dokumen yang terpadu (Lako, 2018). Laporan keberlanjutan mencakup berbagai aspek yang menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam mencapai tujuan di sisi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perusahaan dalam aspek ekonomi membagikan informasi transparan kepada pemegang saham dan calon investor, yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan menyertakan aspek ekonomi dalam sustainability reporting yang disampaikan maka perusahaan dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada kenaikan laba serta nilai perusahaan. Meningkatnya laba bisa menarik minat calon investor untuk menanamkan modal, yang membuat kinerja perusahaan pun ikut terdongkrak.

Sisi sosial dalam laporan keberlanjutan tercermin melalui kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) dan memengaruhi dana yang dikelola pada sumber daya perusahaan agar meningkat. Sangat diharapkan produktivitas kerja meningkat ketika pengelolaan sdm semakin baik, sehingga menarik respons positif dari investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Sementara itu, aspek lingkungan dalam sustainability reporting menunjukkan perusahaan bukan fokus demi mencapainya laba atau peningkatan nilai perusahaan, tetapi dapat memiliki komitmen demi menjaga kelestarian alam dengan melaporkan aktivitas terkait lingkungan. Kegiatan ini dapat membangun kepercayaan stakeholder terhadap pengelolaan perusahaan yang lebih baik, hingga berakhir dengan kontribusi pada kinerja perusahaan yang meningkat.

Kinerja lingkungan yang baik dalam perusahaan meski tidak langsung juga mempunyai reputasi positif dari segi sosial, maka mampu menaikkan kinerja perusahaan. Informasi yang baik mengenai kinerja lingkungan bisa mendapat respons positif dari investor dan calon investor, yang tercermin dari harga saham yang berfluktuasi. Di samping ini, kinerja lingkungan yang diterapkan baik bisa menjadi bukti nyata tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Sapulette & Limba, 2021). Kinerja lingkungan ini diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), sebuah program yang dikeluarkan KLH (Kementerian Lingkungan Hidup). Pemerintah menilai perusahaan menggunakan sistem warna sebagai indikator penilaian kinerja lingkungan, dengan tujuan mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas yang ramah lingkungan. Hal ini diharapkan bukan demi menimbulkan akibat positif di lingkungan, namun dapat meningkatkan citra serta prospek masa depan perusahaan (Sapulette & Limba, 2021).

Penilaian PROPER ini dikembangkan karena berbagai faktor seperti rendahnya tingkat penataan perusahaan karena belum efektifnya berbagai instrumen penataan yang ada dan meningkatnya tuntutan transparansi dan terlibatnya masyarakat untuk mengelola lingkungan, terutama stakeholder. Dengan munculnya peluang kinerja penataan yang meningkat lewat sebaran informasi dan peran aktif masyarakat, kinerja lingkungan dengan PROPER akan mendorong

perusahaan mematuhi peraturan perundangan lingkungan hidup menggunakan mekanisme insentif dan disinsentif berbasis reputasi, serta memahami kualitas Sistem Manajemen Lingkungan di perusahaan, begitu diberi peringkat berbentuk warna untuk alat ukur sehingga dapat menurunkan pengaruh negatif aktivitas mereka bagi lingkungan (Dardjono, 2021).

Perusahaan yang mematuhi persyaratan PROPER dengan peringkat baik bisa mendapatkan citra positif, kepercayaan, dan legitimasi dari lingkungan serta masyarakat. Semakin besar peringkat yang ditetapkan pemerintah terkait pengelolaan lingkungan, semakin baik pula persepsi investor dan pelanggan terhadap perusahaan, karena dianggap turut menjaga keseimbangan alam. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan untuk jangka panjang (Angelina & Nursasi, 2021). Masyarakat sebagai bagian dari stakeholder akan merespons positif kinerja lingkungan dari perusahaan yang baik, lalu berakibat pada kinerja keuangan yang naik. Respon positif ini tercermin lewat kenaikan pendapatan perusahaan melalui peningkatan penjualan, sehingga Return on Assets (ROA) perusahaan ikut naik (Handoko & Santoso, 2023).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akuntansi lingkungan memberikan pengaruh signifikan untuk kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA (Maharani et al., 2024). Temuan ini sesuai dengan temuan lainnya yang menyebutkan bahwa berdasarkan konsep teori legitimasi memiliki keterkaitan dengan akuntansi lingkungan dimana legitimasi perusahaan yang sadar akan lingkungan menjadi perhatian dari berbagai pihak, suatu organisasi atau perusahaan normalnya tidak hanya bergantung pada lingkungan yang menjadi objek operasional perusahaan saja (Putri et al., 2024; Ramadhani et al., 2022). Perusahaan yang menjaga lingkungannya sebagai perencanaan untuk keberlanjutan kinerja perusahaan dengan citra positif bagi pemangku dan investor pasti mengeluarkan biaya terhadap lingkungan bukan menghindarinya. Semakin perusahaan tersebut menerapkan akuntansi lingkungan yang ditunjukkan dengan jumlah pengungkapan akuntansi lingkungan bisa menaikkan kinerja lingkungan perusahaan sehingga juga memberi pengaruh meningkatnya keuangan perusahaan.

Berlawanan dengan temuan penelitian sebelumnya, sebuah studi justru menunjukkan akuntansi lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan untuk kinerja keuangan (Handoko & Santoso, 2023). Temuan ini menjadi sesuai dengan temuan lainnya mengindikasikan bahwa faktor lingkungan dan praktik akuntansi lingkungan tidak memberikan pengaruh berarti bagi kinerja keuangan (Fahira et al., 2024). Temuan ini mengungkapkan bahwa pengungkapan dan pembebanan biaya lingkungan oleh perusahaan belum sepenuhnya meyakinkan investor serta konsumen untuk menilai perusahaan, maka tidak berdampak pada peningkatan laba atau penjualan yang signifikan (Sapulette & Limba, 2021).

Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan diukur melalui PROPER, memiliki pengaruh baik untuk kinerja perusahaan (Ramadhani et al., 2022). Temuan ini mirip temuan lain yang menyebutkan bahwa perusahaan masih mempunyai keyakinan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan dapat meningkatkan citra positif perusahaan. Semakin besar upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan, akan baik pula citra yang terbangun (Arimbi & Mayangsari, 2022). Namun, berlawanan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan upaya perusahaan saat pengelolaan lingkungan tidak selalu berdampak pada peningkatan kinerja keuangan, walaupun perusahaan mematuhi syarat PROPER (Angelina & Nursasi, 2021). Hal ini disebabkan karena aspek PROPER tidak secara langsung mengapai kepentingan masyarakat, maka tidak selalu menghasilkan citra baik dari mereka. Akibatnya, kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan untuk kinerja perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan dari latar belakang, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah mengenai Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan sebagai berikut:

1. Bagaimana akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja aset perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Bagaimana kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekuitas perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

3. Bagaimana akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja aset perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
4. Bagaimana kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekuitas perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai penjabaran dari latar belakang, peneliti menemukan beberapa tujuan penelitian mengenai Implementasi Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja aset perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekuitas perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Mengetahui pengaruh akuntansi lingkungan terhadap kinerja aset perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekuitas perusahaan jasa sektor logistik yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini merupakan uraian terkait manfaat dilakukannya penelitian baik pihak yang terkait dengan penelitian dengan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan rujukan studi-studi mendatang, juga acuan perbandingan bagi penelitian kedepannya yang membahas hubungan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi pada penelitian sama mengenai masalah yang diteliti dan menghasilkan informasi penunjang bagi investor maupun calon investor yang berminat menanamkan modal di perusahaan jasa logistik terkait akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan.